

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Utara merupakan salah satu pulau besar yang terletak di sebelah Barat Indonesia dan memiliki suku yang berbeda-beda serta bahasa yang beragam. Salah satu daerah yang menjadi bagian dari Sumatera Utara adalah Kabupaten Labuhan Batu, dengan mayoritas suku Mandailing. Salah satunya desa Padang Haloban kecamatan Bilah Barat Kabupaten Labuhan Batu. Edi Nasution (2012 : 1) “Mengatakan bahwa Mandailing merupakan bagian dari Suku Batak, namun pihak lainnya berpendapat bahwa Mandailing merupakan kelompok masyarakat yang berbeda. Hal ini terlihat dari perbedaan sistem sosial, asal usul, dan kepercayaan”. Setiap suku memiliki upacara adat masing-masing, tidak terkecuali pada masyarakat Mandailing memiliki upacara adat tersendiri, salah satu dari upacara adat di mandailing adalah upacara *Mangalehen Goar* dan dilakukan dengan *manortor*.

Tortor yang dilaksanakan dalam upacara adat perkawinan masyarakat Mandailing memiliki struktur atau urutan susunan *panortor*, dalam arti ketika *Horja* sedang berlangsung tidak sembarangan dalam menyusun urutan *panortor* dan *pangayapi*. Urutan tersesbut telah disusun sedemikian rupa sesuai dengan sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*. *Dalihan Na Tolu* pada masyarakat Mandailing sudah dikenal sejak berabad-abad lalu dan terus dilestarikan hingga sekarang. Semua tata cara kehidupan masyarakat Mandailing telah diatur sedemikian rupa dan tidak dapat dilepaskan dari sistem kekerabatan *Dalihan Na*

Tolu. Sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu* begitu kental tercermin pada setiap kegiatan yang dilaksanakan masyarakat Mandailing mulai dari: (a) *Horja Siulaon* (Upacara Adat Berkarya) (b) *Horja Siluluton* (Upacara Adat Kematian) (c) *Hasosorang ni Daganak* (Upacara Adat Kelahiran) (d) *Haroan Boru* (Upacara adat Perkawinan) jadi dari keempat upacara adat tersebut *tortor mangalehen goar* dilaksanakan ketika *Horja Siriaon* pada upacara adat dan perkawinan. Struktur penyajian *Tortor Mangalehen Goar* mematuhi aturan dan norma yang diatur dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*, yang terdiri dari *Kahanggi* (yaitu saudara dari pihak ayah laki-laki), *Mora* (yaitu pihak dari keluarga isteri atau keluarga pemberi anak perempuan), dan *Anak Boru* (yaitu pihak keluarga yang mengambil isteri atau keluarga penerima anak perempuan). Bahwa dalam setiap susunan urutan Panortor haruslah disusun dalam sistem kekerabatan *Dalihan Na Tolu*.

Keberadaan *Tortor Mangalehen Goar* ini masih sering diadakan di masyarakat Mandailing Kabupaten Labuhan Batu hingga sekarang, keberadaan *tortor* ini dilaksanakan pada saat upacara adat. Bagi masyarakat Mandailing *tortor mangalehen goar* seringkali ditampilkan pada upacara adat perkawinan (*haroan boru*) upacara adat tersebut seperti menyambut menantu perempuan. Dalam setiap penyajiannya *tortor mangalehen goar* selalu diiringi dengan alat musik tradisional Mandailing seperti gondang, suling, tali sasayat, doal, dan ogung terlihat dari sering diadakannya dalam pesta perkawinan (*haroan boru*) dan *tortor mangalehen goar* masih sering ditampilkan pada masyarakat Mandailing hingga sekarang ini.

Sama halnya seperti suku-suku lain yang terdapat di Indonesia, suku Mandailing juga mempunyai berbagai macam kesenian yang menyertai upacara adat. Kesenian dan upacara adat yang beragam ini merupakan warisan leluhur masyarakat Mandailing yang diwariskan secara turun temurun. Salah satu upacara adat suku Mandailing adalah *Mangalehen Goar*. *Mangalehen Goar* atau memberi gelar adat adalah memberikan gelar kebangsawanan seperti sultan atau baginda kepada pengantin laki-laki, karena memiliki hubungan sebagai keluarga kerajaan yang mempunyai gelar adat di Mandailing, yang pelaksanaannya dilakukan dengan *manortor* sehingga *tortor* tersebut disebut *tortor mangalehen goar*. Gelar yang diberikan biasanya sesuai dengan gelar yang dimiliki oleh kakek dari pengantin laki-laki. (Wawancara dengan Bapak Amir Harahap sebagai narasumber 13 Maret 2016). Upacara ini memiliki beberapa syarat dan tahap-tahap dalam pelaksanaannya, antara lain *mangkoyok horbo* yang artinya memotong kerbau, *panaek gondang* yang artinya menaikkan gendang, serta *manortor*. Demikian juga dalam *Tortor Mangalehen Goar* memiliki tahapan-tahapan atau urutan-urutan pelaksanaannya

Tortor dalam kehidupan masyarakat Mandailing konteks adat, di iringi oleh *gondang* dan *onang-onang*. Setiap orang yang hadir dalam upacara adat tersebut dapat *manortor* dan mengambil bagian di dalamnya, diartikan sebagai bentuk penghargaan dan rasa persaudaraan yang erat (*solkot*) para tamu kepada tuan rumah atau orang yang di beri gelar. Selain *panortor* ada pula yang disebut sebagai *paronang-onang* (penyair). *Paronang-onang* dalam *Tortor Mangalehen Goar* berfungsi untuk membacakan kisah si *panortor* atau orang yang *manortor*

pada saat itu. *Paronang-onang* berada pada posisi di belakang atau di samping *panortor*.

Pada upacara perkawinan (*haroan boru*) bagi keluarga yang berasal dari keluarga raja-raja, wajib melaksanakan acara *mangalehen goar* yang, disampaikan dengan *manortor*, sehingga *tortor* tersebut dinamakan *tortor Mangalehen Goar*. Tidak semua masyarakat Mandailing yang melaksanakan perkawinan menyertakan *tortor mangalehen goar* menjadi bagian adat yang dijalankan. Hanya jika berasal dari keturunan raja-raja seperti *sutan* atau *baginda*, yang boleh dan wajib melaksanakan acara adat *Mangalehen Goar* yang disampaikan dengan *manortor*.

Menurut Nugriyantoro (dalam Rahman 2007 : 13) kata moral berasal dari kata latin “*mos*” yang berarti kebiasaan. Moral merupakan ilmu yang mencari keselarasan perbuatan-perbuatan manusia dengan dasar-dasar yang sedalam-dalamnya yang diperoleh dengan akal budi manusia. Sedangkan Piaget dan Kohlberg (dalam Adisusilo 2014 : 2) beranggapan bahwa perilaku moral hanya memiliki nilai moral jika perilaku itu dilakukan berdasarkan pertimbangan rasional, atas dasar kemauan sendiri secara sadar sebagai implikasi dari pemahaman atas nilai-nilai yang dipelajari sebelumnya. Berdasarkan uraian di atas, penulis memilih *Tortor Mangalehen Goar* sebagai topik kajian untuk dituliskan dalam bentuk skripsi dengan judul penelitian **“Nilai Pendidikan Moral Dalam Tortor Mangalehen Goar Pada Masyarakat Mandailing Di Kabupaten Labuhan Batu”**.

B. Identifikasi Masalah

Identifikasi masalah adalah sejumlah masalah yang berasal dari uraian latar belakang masalah atau kedudukan masalah yang akan diteliti dan lingkup permasalahan yang lebih luas. Tujuan dari identifikasi masalah adalah agar penelitian yang dilakukan lebih terarah serta mencakup masalah yang diketahui tidak terlalu luas. Menurut pendapat Hadeli (dalam Jwita 2014 : 8) mengatakan bahwa : “Identifikasi masalah adalah situasi yang merupakan akibat dari interaksi dua atau lebih faktor (seperti kebiasaan-kebiasaan, keadaan-keadaan dan lain sebagainya) yang menimbulkan beberapa pertanyaan”. Berdasarkan pendapat di atas serta melihat latar belakang masalah, maka permasalahan penelitian ini dapat di identifikasikan sebagai berikut :

1. Bagaimana Keberadaan *Tortor Mangalehen Goar* Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu?
2. Bagaimana Struktur Penyajian *Tortor Mangalehen Goar* Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu?
3. Bagaimana Nilai Pendidikan moral dalam *Tortor Mangalehen Goar* Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah tadi untuk mempersingkat cakupan keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis, lalu penulis mengadakan pembatasan masalah untuk mempermudah dalam memecahkan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini. Pembatasan masalah tersebut sesuai dengan

pendapat Sukardi (2003 : 30) yang mengatakan bahwa “dalam merumuskan ataupun membatasi permasalahan dalam suatu penelitian sangatlah bervariasi dan tergantung kepada kesenangan peneliti. Oleh karena itu, perlu hati-hati dan jeli dan mengevaluasi rumusan permasalahan penelitian, dan dirangkum kedalam beberapa pertanyaan yang jelas”.

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka penulis membatasi ruang lingkup permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimana Struktur Penyajian *Tortor Mangalehen Goar* Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu?
2. Bagaimana Nilai Pendidikan Moral Dalam *Tortor Mangalehen Goar* Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu?

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah merupakan suatu titik fokus dari sebuah penelitian yang hendak dilakukan, mengingat sebuah penelitian merupakan upaya untuk menemukan jawaban pertanyaan, maka dari itu perlu dirumuskan dengan baik, sehingga dapat mendukung untuk menemukan jawaban. Berdasarkan pendapat tersebut serta uraian yang terdapat pada latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah maka permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana Struktur Penyajian *Tortor Mangalehen Goar* Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu?

2. Bagaimana Nilai Pendidikan Moral Dalam *Tortor Mangalehen Goar* Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu?

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan yang dilakukan oleh seseorang, pada umumnya pasti mempunyai tujuan tertentu. Tanpa adanya suatu tujuan tertentu yang jelas maka kegiatan tersebut tidak dapat terarah karena tidak tahu apa yang ingin dia capai dari kegiatan yang dilaksanakan terlihat pada tercapainya tujuan yang telah ditetapkan. Dalam penelitian ini tujuan yang hendak dicapai oleh penulis adalah sebagai berikut :

1. Mendeskripsikan Struktur Penyajian *Tortor Mangalehen Goar* Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu.
2. Mendeskripsikan Nilai Pendidikan Moral Dalam *Tortor Mangalehen Goar* Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu.

F. Manfaat Penelitian

Penelitian mempunyai manfaat yang sangat besar bagi pengembangan sebuah teori, baik untuk kepentingan pengembangan teori itu sendiri maupun untuk kepentingan praktis didalam masyarakat (Achmadi 2001 : 10). Sebuah penelitian diharapkan dapat menanamkan kesadaran, dan membangkitkan keinginan pada generasi muda.

Selanjutnya penelitian ini diharapkan dapat memberi manfaat seperti berikut ini:

1. Sebagai bahan informasi bagi pembaca.
2. Sebagai bahan masukan bagi penulis dalam menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Nilai Pendidikan Moral Dalam *Tortor Mangalehen Goar Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu*.
3. Hasil penelitian ini dapat memberikan informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan khususnya bidang pendidikan tari.
4. Sebagai motivasi kepada masyarakat khususnya generasi muda masyarakat Mandailing sebagai satu-satunya pewaris budaya bangsa untuk terus melestarikan kesenian Mandailing khususnya pada *Tortor Mangalehen Goar*.
5. Sebagai bahan perbandingan bagi penulis yang berminat melakukan penelitian, mengenai Nilai Pendidikan Moral Dalam *Tortor Mangalehen Goar Pada Masyarakat Mandailing di Kabupaten Labuhan Batu* ini lebih lanjut.